

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Aset Tetap

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya setiap perusahaan dengan jenis usaha apapun harus memiliki kekayaan untuk menunjang kegiatan tersebut. Biasanya bentuk kekayaan yang dimiliki perusahaan yaitu aset tetap berwujud. Aset tetap sebagai salah satu komponen dalam laporan posisi keuangan yang memiliki unsur penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan, karena setiap aktivitas perusahaan tidak terlepas dari penggunaan aset tetap.

Ada begitu banyak pengertian aset tetap menurut para ahli. Berikut ini akan penulis uraikan beberapa definisi aset tetap yang dikemukakan para ahli :

Menurut Samryn (2015:162) “aset tetap pada umumnya merupakan komponen aset jangka panjang yang paling besar nilainya dalam perusahaan”.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2017:16.1) aset tetap adalah aset berwujud yang :

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan
- b. Diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari periode

Menurut Warren *et.al* (2015:493) Aset tetap (*fixed asset*) adalah “aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen seperti peralatan, mesin, gedung, dan tanah”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapatlah dikatakan bahwa aset tetap merupakan harta yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun.

2.2 Pengelompokan Aset Tetap

Terdapat aset tetap yang berbeda-beda didalam suatu perusahaan yang sama dan mempunyai jenis pekerjaan yang sama, tetapi belum tentu memiliki aset tetap yang sama. Secara umum, aset tetap yang dimiliki suatu perusahaan adalah

bangunan, kendaraan, mesin dan sebagainya. Terdapat beragam aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan seperti bangunan, kendaraan, mesin, peralatan kantor dan sebagainya. Pengelompokan aset tetap menurut Effendi (2015: 234) aset tetap memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian dan peternakan.
2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aset yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan, dan lain-lain.
3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aset sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan, dan lain- lain.

Berdasarkan pengelompokan aset tetap yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa aset tetap harus memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun, mempunyai bentuk fisik, tidak diperjual belikan dan digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan, dan bernilai tinggi.

2.3 Perlakuan Akuntansi Aset Tetap

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018:ETAP.49) perlakuan akuntansi atas aset tetap meliputi:

1. Pengakuan
2. Pengukuran pada saat pengakuan
3. Pengukuran setelah pengakuan awal
4. Penyusutan
5. Penurunan nilai
6. Penghentian pengakuan
7. Pengungkapan

2.3.1 Pengakuan Aset Tetap

Menurut Baridwan (2013:278) cara-cara perolehan aset tetap, yaitu:

1. Pembelian tunai

Aset tetap berwujud yang diperoleh dari pembelian tunai di catat dalam buku-buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan. Dalam jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap termasuk harga faktur dan semua biaya yang dikeluarkan agar aset tetap tersebut siap untuk di pakai. Pembelian secara *Lumsum*/ Gabungan dimana apabila dalam suatu pembelian diperoleh lebih dari satu macam aset tetap maka harga perolehan harus dialokasikan pada masing-masing aset tetap berdasarkan perbandingan nilai wajar setiap aset yang bersangkutan.

2. Perolehan melalui pertukaran
 - a. Ditukar dengan Surat-surat Berharga

Aset tetap yang di peroleh dengan cara ditukar dengan saham atau obligasi perusahaan, dicatat dalam buku sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar. Pertukaran aset tetap dengan saham atau obligasi perusahaan akan dicatat dalam rekening modal saham atau utang obligasi perusahaan sebesar nilai nominalnya, selisih nilai pertukaran dengan nilai nominal dicatat dalam rekening agio/ disagio.
 - b. Ditukar dengan Aset Tetap yang Lain

Perolehan aset tetap dengan cara ditukar dengan aset tetap yang lain dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

 1. Pertukaran Aset Tetap yang Tidak Sejenis dan
 2. Pertukaran Aset Tetap Sejenis
3. Pembelian angsuran

Apabila aset tetap diperoleh dari pembelian angsuran, maka dalam harga perolehan aset tetap tidak boleh termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran baik jelas-jelas dinyatakan maupun yang tidak dinyatakan sendiri, harus dikeluarkan dari harga perolehan dan dibebankan sebagai biaya bunga.
4. Diperoleh dari hadiah/ donasi

Aset tetap yang diperoleh dari hadiah/ donasi, pencatatannya dilakukan menyimpang dari prinsip harga perolehan. Apabila aset dicatat sebesar biaya yang sudah dikeluarkan, maka hal ini akan menyebabkan jumlah aset dan modal terlalu kecil, juga beban depresiasi menjadi terlalu kecil. Untuk mengatasi keadaan ini maka aset yang diterima sebagai hadiah dicatat sebesar harga pasarnya.
5. Aset yang dibuat sendiri

Perusahaan mungkin membuat sendiri aset tetap yang diperlukan seperti gedung, alat-alat dan perabot. Pembuatan aktiva ini biasanya dengan tujuan untuk mengisi kapasitas atau pegawai yang masih *idle*. Dalam pembuatan aset, semua biaya yang dapat dibebankan langsung seperti bahan, upah langsung dan *factory overhead* langsung tidak menimbulkan masalah dalam menentukan harga pokok aset yang dibuat. Apabila pembuatan aset itu menggunakan dana yang berasal dari pinjaman, maka bunga pinjaman selama masa pembuatan aset dikapitalisasi dalam harga perolehan aset. Sesudah aset itu selesai dibuat, biaya bunga pinjaman dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya.

2.3.2 Pengukuran pada Saat Pengakuan Aset Tetap

Pada saat pengakuan awal, aset tetap harus diukur sebesar biaya perolehan.

Menurut SAK ETAP (2018:15.7) biaya perolehan aset tetap meliputi:

1. Harga beli, termasuk biaya hukum dan *broker*, bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan, setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lainnya.
2. Biaya-biaya yang dapat diatribusikan langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan maksud manajemen. Biaya-biaya ini termasuk biaya penyiapan lahan untuk pabrik, biaya penanganan dan penyerahan awal, biaya instalasi dan perakitan, dan biaya pengujian fungsionalitas.
3. Estimasi awal biaya pembongkaran aset, biaya pemindahan aset dan biaya restorasi lokasi. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu bukan untuk menghasilkan persediaan.

2.3.3 Pengukuran Setelah Pengakuan Awal Aset Tetap

Setelah pengakuan awal perusahaan harus mengukur aset pada biaya perolehan, menurut SAK ETAP (2018:15.14):

Entitas harus mengukur seluruh aset tetap pada biaya perolehan dikurang akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai. Entitas harus mengakui biaya pemeliharaan dan biaya reparasi sehari-hari (*cost of day-today servicing*) dari aset tetap sebagai beban dalam laporan laba rugi pada periode terjadinya.

2.3.4 Penyusutan Aset Tetap

2.3.4.1 Pengertian Penyusutan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK ETAP (2018:15.17) menyatakan “beban penyusutan harus diakui dalam laporan laba rugi, kecuali bab lain mensyaratkan biaya tersebut merupakan bagian biaya perolehan suatu aset. Misalnya, penyusutan aset tetap manufaktur termasuk biaya persediaan”.

2.3.4.2 Faktor yang Mempengaruhi Perhitungan Penyusutan

Baridwan (2013:307) menyatakan tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan setiap periode sebagai berikut:

1. Harga Perolehan (*Cost*)
Yaitu uang yang dikeluarkan atau utang yang timbul dan biaya-biaya lain yang terjadi dalam memperoleh suatu aktiva dan menempatkannya agar dapat digunakan.
2. Taksiran Nilai Sisa (*Residu*)
Nilai sisa suatu aktiva yang didepresiasi adalah jumlah yang diterima bila aktiva itu dijual, ditukarkan atau cara-cara lain ketika

aktiva tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi, dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat menjual/ menentukannya. Cara menentukan umur ekonomis aset tetap berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No.96/PMK.03/2009 Tentang: jenis-jenis harta yang termasuk dalam kelompok harta berwujud bukan bangunan untuk keperluan penyusutan.

Tabel 2.1
Pengelompokan Umur Manfaat Aset Tetap

Kelompok 1 (Masa manfaat 4 tahun)	Kelompok 2 (Masa manfaat 8 tahun)	Kelompok 3 (Masa manfaat 16 tahun)	Kelompok 4 (Masa manfaat 20 tahun)
Mebel dan peralatan dari kayu termasuk Meja, Bangku, Kursi, Lemari	Mebel dan peralatan dari logam termasuk Meja, Kursi, Lemari	Mesin tambang	Lokomotif
Telepon, Fax, Handphone	Alat pengatur udara seperti AC, Kipas angin	Mesin textile	Bangunan
Mesin Tik, Mesin Hitung, Mesin Photocopy	Mobil, Bus, Truck, <i>Speed Boat</i>	Mesin pengolah kayu	Gerbong kereta
Komputer, Printer, Modem	Mesin jahit	Pesawat terbang	Kapal penumpang
Alat perlengkapan khusus (<i>tools</i>) bagi industri/jasa yang bersangkutan	Mesin pompa	Perahu layar	Kapal barang
Sepeda Motor, Sepeda dan Becak	Mesin perah susu	Perangkat radio navigasi	Dok terapung
Amplifier, Tape/ <i>Cassette</i> , Video Recorder, Televisi	(Kapal yang mempunyai berat dibawah 100 DWT)	(Kapal yang mempunyai berat dibawah 1,000DWT)	(Kapal yang mempunyai berat diatas 1.000DWT)

Sumber: Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor: 96/PMK.03/2018.

3. Taksiran Umur Kegunaan (Masa Manfaat)

Taksiran umum kegunaan suatu aktiva dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dapat dianut dalam reparasi. Taksiran umur kegunaan ini bisa dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan hasil produksi atau satuan jam kerjanya.

2.3.4.3 Penyusutan untuk Sebagian Periode

Pada dasarnya perusahaan akan melakukan pembelian aset bila diperlukan, tanpa melihat waktu tertentu. Dalam hal ini perusahaan harus membuat kebijakan dalam menghitung beban penyusutan aset tetap untuk periode yang kurang dari satu tahun.

Penyusutan untuk sebagian periode adalah perhitungan beban depresiasi jika periodenya tidak selama satu periode akuntansi (tahun buku). Ketentuan-ketentuan menurut Baridwan (2013:317) yaitu:

1. Bila aset tetap dibeli sebelum tanggal 15 bulan tertentu, maka itu dihitung sepenuhnya untuk penentuan besarnya depresiasi.
2. Bila pembelian aset sesudah tanggal 15 bulan tertentu, maka bulan itu tidak diperhitungkan.
3. Penyusutan akan dihitung penuh bulanan, sehingga bila tidak untuk seluruh tahun buku perhitungan depresiasinya dihitung sejumlah bulannya dan dibagi dua belas.

Apabila aset tidak dibeli awal periode maka untuk dapat menghitung beban penyusutan tahunan dengan metode garis lurus perlu dilakukan perhitungan dengan dua langkah yaitu:

1. Menghitung depresiasi tahunan
2. Mengalokasikan depresiasi tahunan ke masing-masing periode atas dasar waktu.

2.3.4.4 Metode Penyusutan Aset Tetap

Aset tetap didalam suatu perusahaan tidak dapat digunakan secara terus menerus karena akan mengalami kerusakan dan berkurangnya nilai dari aset tetap tersebut. Oleh karena itu perusahaan harus melakukan penyusutan untuk setiap aset tetapnya untuk ditaksir masa manfaat dan nilai sisa dari aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan.

Pengertian penyusutan menurut Standar Akuntansi Keuangan adalah “alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama masa manfaatnya”. Menurut Warren dkk (2015:499) penyusutan atau depresiasi (*depreciation*) adalah “Pemindahan biaya ke beban secara berkala selama masa penggunaannya”. Menurut Martani dkk (2016:312) depresiasi adalah “metode

pengalokasian biaya aset tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode manfaat dari aset tersebut”.

Ada beberapa metode penyusutan yang dapat digunakan perusahaan berdasarkan kebijakan dan pertimbangan dari pihak manajemen. Metode yang telah digunakan tersebut harus diterapkan perusahaan secara konsisten dari periode ke periode.

Menurut Hery (2016:173) ada beberapa metode yang berbeda untuk menghitung besarnya beban penyusutan. Dalam praktek, kebanyakan perusahaan akan memilih satu metode penyusutan dan akan menggunakannya untuk seluruh aset yang dimilikinya. Beberapa metode tersebut, yaitu :

1. Berdasarkan waktu
 - a. Metode garis lurus (*straight line method*)
 - b. Metode pembebanan yang menurun (dipercepat);
 - Metode jumlah angka tahun (*sum of the year's digits method*)
 - Metode saldo menurun ganda (*double declining balance method*)
2. Berdasarkan penggunaan
 - a. Metode jam jasa (*service hours method*)
 - b. Metode unit produksi (*productive output method*)

Menurut Rudianto (2012:260) dijelaskan metode-metodenya yaitu sebagai berikut :

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode Garis Lurus adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap di mana setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata yang relatif stabil. Beban penyusutannya dihitung dengan mengurangi harga perolehan pada saat membeli aset tetap dengan nilai sisa dan dibagi dengan umur manfaat aset tetap tersebut.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan (HP)} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Manfaat}}$$

2. Metode Satuan Jam Kerja

Metode ini adalah metode perhitungan aset tetap dihitung berdasarkan berapa jam lamanya menggunakan aktiva tetap dalam periode akuntansinya. Semakin lama aset tetap digunakan dalam suatu periode, semakin besar beban penyusutannya dan sebaliknya. Besarnya beban penyusutan aset tetap dapat dihitung dengan cara mengurangi taksiran nilai sisanya dari harga perolehan, tetapi bagi hasilnya dengan taksiran jumlah jam total dari aset tetap tersebut selama umur ekonomisnya. Dari hasil pembagian tersebut akan diketahui beban penyusutan per jam.

$$\text{Tarif Penyusutan per Jam} = \frac{\text{Harga Perolehan (HP)} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jam Pemakaian Total}}$$

Jumlahnya lalu dijadikan dasar untuk mengalikan dengan jumlah aktual pemakaian aset tetap tersebut dalam suatu periode, sehingga diketahui beban penyusutan aset tetap pada suatu periode.

$$\text{Penyusutan} = \text{Jumlah Jam Kerja Periode} \times \text{Tarif penyusutan per jam}$$

3. Metode Penyusutan Satuan Hasil Produksi (*Productive Output Method*)
Metode perhitungan penyusutan aset tetap ini di mana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan selama periode akuntansi akan diketahui beban penyusutan per unit produk.

Metode ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan (HP)} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jumlah Total Produk Yang Dapat Dihasilkan}}$$

$$\text{Beban Penyusutan} = \text{Jumlah Satuan Produk} \times \text{Tarif penyusutan produk}$$

Beban penyusutan aset tetap yang dihitung dengan metode hasil produksi akan menghasilkan tarif penyusutan per unit atau per satuan tertentu. Berdasarkan tarif penyusutan itu, beban penyusutan suatu periode dihitung dengan mengalikan tarif tersebut dengan jumlah unit atau satuan lain yang digunakan dalam periode bersangkutan.

4. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum Of Years Digit Method*)
Berdasarkan metode penyusutan ini dihitung dengan cara mengalikan harga perolehan aset tetap yang telah dikurangi dengan nilai sisa dengan bagian pengurang yang setiap tahunnya selalu berkurang. Bagian pengurang ini dihitung dengan cara membagi bobot tahun bersangkutan dengan jumlah angka tahun selama umur ekonomis aset.

$$\text{Penyusutan} = \text{Sisa Umur Penggunaan} / \text{Jumlah Angka Tahun} \times (\text{Harga Perolehan Nilai Residu})$$

5. Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)
Metode Saldo Menurun ini beban penyusutan periodiknya dihitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap dengan nilai buku aktiva. Karena nilai buku aktiva ini setiap tahun selalu menurun maka beban depresiasi tiap tahunnya juga selalu menurun.

$$\text{Tarif Penyusutan} = 100\% : \text{Umur Manfaat}$$

$$\text{Penyusutan} : \text{Nilai Buku Awal Tahun} \times \text{Tarif Penyusutan}$$

6. Metode Saldo Menurun Berganda (*Double Declining Balance Method*)
Metode Saldo Menurun Berganda ini menghitung beban penyusutan yang selalu menurun dengan dasar yang digunakan adalah persentase penyusutan dengan cara garis lurus. Persentase ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan pada nilai buku aktiva tetap.

$$\text{Tarif Penyusutan} = (100\% : \text{Umur Manfaat}) \times 2$$

$$\text{Penyusutan} : \text{Nilai Buku Awal Tahun} \times \text{Tarif Penyusutan}$$

2.3.5 Penurunan Nilai Aset Tetap

Suatu aset tetap harus diperhatikan apakah aset tetap telah mengalami penurunan nilai dan bagaimana mengakui dan mengukur kerugian penurunan nilai.

Menurut SAK ETAP (2018:15.24):

Entitas harus mengakui kompensasi dari pihak ketiga atas penurunan nilai, kehilangan, atau penghentian aset tetap dalam laporan laba rugi hanya jika kompensasi tersebut menjadi terutang. Melepaskan suatu aset sebelum tanggal ekspektasi sebelumnya merupakan indikator penurunan nilai yang memicu perhitungan jumlah yang dapat dipulihkan dari aset untuk tujuan apakah aset mengalami penurunan nilai.

2.3.6 Penghentian Pengakuan Aset Tetap

Menurut SAK ETAP (2018:15.27) entitas harus menghentikan pengakuan aset tetap pada saat:

Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto.

1. Dilepaskan; atau
2. Ketika tidak ada manfaat ekonomi masa depan yang diekspektasikan dari penggunaan atau pelepasannya.

Aset tetap dapat dihentikan pemakaiannya dengan cara dijual, ditukarkan, ataupun karena rusak. Pada waktu aset tetap dihentikan dari pemakaian maka semua rekening yang berhubungan dengan aset tersebut dihapuskan.

Baridwan (2013:291) penghapusan aset dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Menjual
Apabila aset itu dijual maka selisih antara harga jual dengan nilai buku atau nilai residu dicatat sebagai laba atau rugi.
2. Menukar
Apabila ditukar, nilai tukar tambah bisa lebih tinggi atau lebih rendah dari nilai buku aset lama. Selisih nilai dapat dibayarkan tunai atau dicatat sebagai suatu kewajiban. Selisih ini biasanya dinamakan sisa yang terhutang.
3. Membuang

Jika suatu aset dibuang tapi belum disusutkan sepenuhnya, maka penyusutan harus terlebih dahulu dicatat sebelum aset dibuang dan dihapuskan dari catatan akuntansi.

Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian atau pelepasan suatu aset tetap diakui sebagai keuntungan atau kerugian dalam laporan laba rugi. Jika suatu aset tetap dipertukarkan untuk suatu aset yang serupa, biaya perolehan aset yang diperoleh adalah sama dengan jumlah tercatat aset yang dilepaskan dan tidak ada keuntungan atau kerugian yang dihasilkan.

2.3.7 Pengungkapan Aset Tetap

Pengungkapan aset tetap menurut SAK ETAP (2018:15.31) entitas harus mengungkapkan untuk setiap kelompok aset tetap:

1. Dasar pengukuran yang digunakan untuk menentukan jumlah tercatat bruto
2. Metode penyusutan yang digunakan
3. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan
4. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (agregat dengan akumulasi kerugian penurunan nilai) pada awal dan akhir periode dan;
5. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:
 - a. Penambahan
 - b. Pelepasan
 - c. Kerugian penurunan nilai yang diakui atau dipulihkan dalam laporan laba rugi
 - d. Penyusutan
 - e. Perubahan lainnya

2.4 Penyajian Aset Tetap pada Laporan Keuangan

Perlakuan akuntansi terhadap aset tetap di perusahaan akan sangat mempengaruhi penyajian laporan keuangan. Penyajian nilai-nilai terkait aset tetap mulai dari perolehan, pengeluaran dalam pemakaian, penyusutan hingga penghentian akan mempengaruhi kewajaran laporan keuangan, terutama laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.

Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK ETAP (2018:5.4) menyatakan bahwa “Entitas harus menyajikan pos, judul dan sub jumlah lainnya pada laporan laba rugi jika penyajian tersebut relevan untuk memahami kinerja keuangan entitas”. Menurut Baridwan (2013:30) menyatakan bahwa “Laporan laba rugi

adalah laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya selama suatu periode akuntansi.

Dari pengertian ini dapat dilihat bahwa laba rugi disusun oleh perusahaan agar dapat menggambarkan hasil operasi perusahaan pada suatu periode, yaitu dengan menghitung selisih antara total pendapatan dan total biaya yang dikeluarkan perusahaan. Apabila selisih positif maka perusahaan mengalami laba, begitupun sebaliknya perusahaan akan mengalami rugi apabila selisihnya negatif.